



PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASA COVID-19 : SATU TINJAUAN

Nazaruddin Ali Basyah^{1*}, Irham Fahmi², A. Razak³

^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Penulis Korespondensi: Nazaruddin Ali Basyah (nazar@unsyiah.ac.id)

Abstract: *Entrepreneurship is the cause and consequence of economic growth, technological progress, as well as conceptual innovation, which are interrelated, interconnected and interwoven. Searching for individuals that are willing to share their knowledge and expertise should be in line with a comprehensive and effective learning strategy that meets up with the demand of the market and government. This study aims to develop the skills and knowledge of Acehese students that are willing to make entrepreneurship their career. Furthermore, it brings scholars closer to education, entrepreneurial culture, and business opportunities, as well as the latest business management science. The study of the importance of entrepreneurship education is also part of the entrepreneurship culture and practice of values of professionalism and higher ethics. The entrepreneurship education index had a negative impact on staying at home during Covid-19.*

Keywords: *Innovation, Education, Entrepreneurship, Higher Education, Covid-19*

Pendahuluan

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) penyakit virus korona (COVID-19) dilaporkan dari Wuhan, China, pada 31 Desember 2019 untuk pertama kalinya. COVID-19 adalah salah satu keluarga besar dari virus corona lain yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa ringan hingga penyakit yang lebih banyak. COVID-19 menyebar di lebih dari 185 negara yang mempengaruhi lebih dari dua juta orang di seluruh dunia. Karena kekhawatiran akan peningkatan tajam kasus COVID-19, banyak negara menerapkan sejumlah prosedur dan kebijakan untuk memperlambat penyebaran virus tersebut. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa



infeksi epidemi berdampak negatif pada aktivitas ekonomi dan lingkungan dunia kewirausahaan. Di luar efek tragis virus korona pada kehidupan manusia, pandemi memiliki efek ekonomi langsung. Keluarga kehilangan orang yang mereka cintai pada saat yang sama iklim ekonomi sekarang menjadi tak tertahankan. Penduduk yang bekerja dari rumah dan sebagian menutup besar tempat kerja dan memberhentikan karyawannya. Dampak ekonomi di berbagai negara bervariasi, negara-negara seperti Jerman mengalami sebagian besar kasusnya terserap oleh pengujian dan tata kelola yang baik. Namun, ekonomi berpenghasilan rendah seperti Bangladesh yang tidak memiliki sumber daya yang dibutuhkan adalah populasi paling rentan di dunia.

Penyebaran COVID-19 ke Amerika Serikat, Eropa, dan negara lain telah mengarah pada tindakan legislatif. Jepang dan Eropa sudah menghadapi resesi karena ketergantungan mereka yang tinggi pada perdagangan internasional dan kinerja kuartal keempat yang lemah. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) memperkirakan bahwa wabah COVID-19 akan menurunkan ekonomi global dari 2,9% menjadi 2,4% (OECD, 2020). Tingkat pendidikan atau pembangunan manusia merupakan faktor penting dalam kerangka kerja United Nations Development Program (UNDP) untuk menilai kesiapan pandemi krisis seperti COVID-19. Negara-negara Asia Pasifik dibagi menjadi beberapa cluster yang berbeda mulai dari 1 hingga 5. Cluster 1 meliputi China, Korea Selatan, Hong Kong, dan Singapura di mana mereka memiliki sumber daya manusia yang tinggi. Di sisi lain, cluster 5 sebagian besar memiliki tingkat pembangunan manusia yang menengah yang mencakup negara-negara seperti Fiji, Bhutan, Tonga, Mikronesia, Vanuatu, Nepal, Kepulauan Solomon, dan Afghanistan.

Masalah utama yang dihadapi sekolah saat ini, terutama selama pandemi COVID-19, adalah digitalisasi ruang kelas. Terutama ketika sumber daya kurang, ini merupakan tantangan yang luar biasa. Meskipun demikian, sekolah-sekolah di seluruh dunia dengan siswa yang berada dalam situasi yang kurang beruntung secara sosial ekonomi telah mencapai hasil yang luar biasa dalam literasi komputer dan informasi (CIL). Sekolah yang tangguh secara organisasi memiliki siswa yang berasal dari lingkungan sosial ekonomi



yang menantang yang mencapai skor CIL di atas rata-rata. Studi ini bertujuan untuk menemukan sekolah-sekolah tersebut dan untuk melihat apakah mereka secara tipologis dapat diklasifikasikan menurut karakteristik sekolah dan guru. Tam Phun Khoo, (2008) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diberi penekanan pada tiga aspek berbanding dengan aspek yang lain yaitu aspek keuangan, akuntansi dan pemasaran. Kelemahan guru-guru terhadap kompetensi ini menyebabkan mereka kurang berkemampuan melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran dengan efektif.

Pendidikan kewirausahaan mengalami fase yang berkembang dengan berbagai kursus dan program yang disediakan di seluruh dunia. Kewirausahaan juga dipelajari secara ekstensif untuk mencapai teorinya sendiri. Konsep 'wirausaha terdidik' berasal dari tahun 1980-an. Rondstand menyatakan: 'Pengusaha masa depan yang berpendidikan akan tahu lebih baik kapan, bagaimana, dan di mana untuk memulai usaha baru mereka.' Tiga dekade kemudian, pendidikan kewirausahaan berkembang pesat di seluruh dunia menghadapi berbagai aspek dari pernyataan awal Ronstadt. Setelah periode awal secara besar-besaran membina kewirausahaan interdisipliner di pendidikan tinggi, dampak dari kursus dan program yang relevan sedang diperhatikan (Mwasalwiba 2010).

Pertanyaan penelitian yang memotivasi analisis saat ini berkaitan dengan perangkat intelektual baru yang dapat memfasilitasi kebutuhan dan penilaian pendidikan kewirausahaan mengingat kompleksitas dan kesulitan yang mendasari kewirausahaan sebagai bidang studi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur yang ada dengan memperkenalkan dialektika dalam pendidikan kewirausahaan dan terkait pengajarannya masa Covid-19. Menjadi wirausaha tidak hanya baik bagi individu tersebut, tetapi juga meningkatkan perekonomian negara tersebut. Wirausaha berperan sebagai benih perekonomian negara, yang berubah menjadi pohon terbesar dan terkuat. Untuk membuat ekonomi suatu negara kuat, fokusnya harus pada generasi muda. Berikutnya adalah mengidentifikasi keterampilan mereka dan kemudian memolesnya dengan cara yang membuat mereka berani; tidak hanya keberanian tetapi juga dukungan penuh dari sekitar dapat mengantarkan mereka menjadi wirausaha yang efektif.



Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada tinjauan pustaka dan explorasi teks dengan tema “pendidikan kewirausahaan” dan “Covid-19” yang bertujuan untuk melakukan analisis bibliometrik dari kerangka teoritis bidang penelitian ini dalam sirkuit pengetahuan khusus (Ávila Toscano 2018). Pendekatan ini dikembangkan dalam penelitian berdasarkan strategi telaah dokumenter buku, bab, artikel, dan dokumen kerja, termasuk dokumen yang telah dicirikan selektivitas, reliabilitas, dan validitas ilmiahnya (Behar 2008), serta hubungannya dengan tema yang ditentukan. Analisis ini mengidentifikasi fitur-fitur yang paling menonjol dari konteks dan kerangka kerja teoretis-konseptual dari pendidikan kewirausahaan dan ide-idenya yang berkaitan dengan organisasi pendidikan. Tinjauan dan analisis bibliometrik didasarkan pada kriteria berikut: (1) Pengetahuan ilmiah khusus (Scopus dan Web of Science), (2) relevansi subjek dalam kaitannya dengan disiplin pendidikan dan kewirausahaan. Struktur penelitian literatur dilakukan dengan model proses yang dikemukakan oleh Mayring (2000) dan berisi langkah-langkah sebagai berikut: definisi kata kunci yang sesuai, penelitian kata kunci yang sesuai dalam database, pengumpulan bahan dan pemilihan makalah untuk memastikan keandalan. Analisis literatur sistematis dalam penelitian pendidikan dilakukan untuk mencapai hasil yang mengarah pada penelitian masa depan dengan mengungkapkan interaksi dan koneksi penting dalam literatur (Minner, Levy & Century, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Wabah Corona Virus atau Covid-19 adalah sebuah kejutan yang belum pernah terjadi sebelum ini yang sekarang memberi dampak khususnya bagi kondisi pendidikan kewirausahaan. Dengan adanya larangan keluar rumah di seluruh negara yang berkepanjangan, penurunan pertumbuhan ekonomi global dan gangguan terkait permintaan dan rantai pasokan barang keperluan hidup, kemungkinan akan menghadapi masa-masa yang sangat berat dan diperkirakan dalam masa yang panjang. Besarnya dampak terhadap pendidikan sangat tergantung pada lamanya masa dan besarnya masalah krisis kesehatan dan obat-obatan, lamanya jaga jarak dan cara di mana situasi dibuka kembali setelah jaga jarak dicabut. Dalam Kajian ini, kami membahas dampak Covid-19



pada sektor pendidikan kewirausahaan dan menganalisis situasi dengan menggunakan beberapa indikator. perubahan kebijakan utama di segmen pendidikan dan lain-lain.

Pendidikan kewirausahaan memainkan peran yang sangat penting dalam membenuk pelajar menjadi wirausaha, menjadikan wirausaha mampu dilaksanakan melalui pendidikan khususnya melalui pendidikan vokasional seperti Sekolah Menengah Kejuruan. Penerapan budaya berwirausaha dalam mata pelajaran vokasional boleh mengkuhkan keahlian dalam bisnis melalui aktivitas-aktivitas yang dijalankan. Menurut (Tam Phun Khow, 2008) guru perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan kompetensi kewirausahaan, metode pengajaran berbentuk pengalaman merupakan antara metode yang sesuai untuk pendidikan dan latihan kewirausahaan. Pengajaran kewirausahaan online di sekolah dan perguruan tinggi pada saat wabah COVID-19 menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru dan pelajar selama periode ini terutama bagi sekolah yang memenuhi standar penjaminan mutu dan dalam proses akreditasi. Salah satu persyaratan utama standar mutu adalah melaksanakan berbagai survei opini pada tahapan yang berbeda di antara berbagai tingkat studi, menganalisis, dan kemudian memberikan solusi yang direkomendasikan berdasarkan temuan survei. Meskipun banyak peneliti telah melakukan pengajaran online dalam mata pelajaran kewirausahaan, tidak ada konsensus tentang dampak transisi mendadak dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online terutama di sekoah-sekolah vokasional. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mempresentasikan hasil penelitian tentang pengalaman guru dan siswa tentang pengajaran online selama wabah COVID-19.

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah memungkinkan banyak inovasi dalam lingkungan pendidikan yang mengarah pada pengenalan teknologi baru ke dalam kelas untuk meningkatkan pengalaman belajar serta memperkaya konten dalam kelas pendidikan (Palloff dan Pratt 2007). Pembelajaran online adalah salah satu produk dari perkembangan teknologi dalam pendidikan yang telah berkembang selama dekade terakhir di mana sekolah secara bertahap menggantikan tatap muka atau tatap muka tradisional untuk mendukung pengiriman konten secara elektronik. Ilsley (2009) merekomendasikan bahwa mode yang optimal dengan konten



beragam dan kaya dari metodologi kolaboratif untuk dipertimbangkan saat merancang kursus online untuk memungkinkan lebih banyak keterlibatan pengguna. Lingkungan belajar online yang positif dan mendukung harus dipertimbangkan ketika merancang kursus dan komunitas semacam itu untuk mendorong dan mempromosikan kolaborasi, keterlibatan dan untuk mencari kepuasan siswa (Lucero, 2006). Selain itu, motivasi dan partisipasi pelajar merupakan faktor yang harus dipertimbangkan untuk menjaga pelajar terlibat secara aktif dan efektif dalam proses pembelajaran semasa Covid-19 yang tidak mudah untuk dipertahankan selama pendidikan berbasis online.

Perubahan yang dihasilkan dari perkembangan teknologi dan perluasan sumber daya informasi mencerminkan kegiatan sehari-hari orang, termasuk aktivitas pendidikan yang dilakukan, untuk proses pengajaran, juga demikian, perlu untuk penyesuaian proses pendidikan dengan prestasi di bidang pengembangan teknologi. Ruang kelas yang didukung teknologi multimedia memungkinkan guru untuk melibatkan pelajar dalam proses pengajaran dan membuatnya lebih aktif pada masa Covid-19; proses ini tidak lagi hanya didasarkan pada pengajaran guru, tetapi menjadikannya didukung oleh berbagai media: buku, majalah, media audiovisual, televisi dan komputer. Multimedia merupakan alat yang kemudian dapat menciptakan lingkungan belajar yang lengkap dan efektif (Mahajan, 2012). Pengajaran berbasis ceramah secara tradisional telah lama menjadi hal yang utama dalam pedagogi dan mengajar di bidang kewirausahaan; namun relatif beberapa instruktur di bidang kewirausahaan mencurahkan waktu kuliah mereka pada diskusi kelompok kecil atau pembelajaran aktivitas kooperatif (Watts & Schaur, 2011). Pada masa Covid-19 hampir semua guru mata pelajaran kewirausahaan menggunakan platform online Learning Management System (LMS) Spada, Google Classroom, Google Meeting dan Zoom.

Hasil kajian Tam Phun Khaw, (2008) menjelaskan bahwa pengajaran pedagogi kepada para guru perlu lebih berbentuk praktikal berbanding dengan teori semata-mata. Cara ini boleh membuat guru dilatih kepada bagaimana sesuatu teknik dan metode pengajaran dapat dilaksanakan dan diaplikasikan dalam topik kewirausahaan. Kolb juga ada menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan akan lebih efektif jika dilaksanakan melalui pengalaman. Oleh karena itu sepatutnya latihan untuk menjalankan metode



pengajaran guru seharusnya berbentuk kepada proses pengajaran lewat pengalaman. Fasilitas yang ada seperti paket internet sudah lebih dari cukup untuk keperluan pembelajaran online, juga para pengajarnya sudah dipersiapkan dengan baik, dan mereka mempunyai skill yang cukup untuk menyampaikan pembelajaran online pada masa Covid-19. Di sisi lain, sebagian besar pelajar tidak puas dengan pengalaman mereka dalam pengajaran online karena berbagai alasan seperti mereka memiliki tugas yang berlebihan, mereka harus mengerjakan pekerjaan tepat waktu, pelajar perlu memiliki lebih banyak pengalaman dalam pengajaran online, yang bermanfaat untuk masa depan mereka.

Dalam konteks terkini, sangat penting untuk memiliki keterampilan kewirausahaan. Dengan kata lain, penting untuk menjadi mandiri, memahami masalah apa yang penting untuk diselesaikan, dan memiliki kapasitas untuk menemukan cara inovatif dalam memecahkan masalah dan memberikan nilai, untuk memberikan semua orang termasuk pelajar tertarik dengan keahlian yang berguna untuk menggunakan ilmu kewirausahaan dan berpikir dalam konteks apa pun. Inovasi pendidikan kewirausahaan pada masa pandemic Covid-19 tidak hanya menghasilkan ide. Inovasi berarti penciptaan ide-ide baru dan berguna yang mengarah pada metode, produk atau layanan. Menciptakan sesuatu yang baru saja tidak cukup - sementara kreativitas dapat diartikan sebagai membuat sesuatu yang baru dan berguna, inovasi ditentukan oleh solusi konkret yang dihasilkan dari kreativitas, seringkali untuk memecahkan masalah yang ada. Inovasi diciptakan oleh budaya yang menumbuhkan dan menginspirasi imajinasi dan ekspresi diri di mana setiap orang dapat berkontribusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat membawa perubahan dalam masyarakat dan ekonomi suatu negara. Kepada siapa kita harus fokus untuk mendapatkan hasil yang berharga untuk membawa ekonomi negara ke tingkat berikutnya, harus fokus untuk menghasilkan wirausaha terbaik, dan untuk tujuan ini, yang bisa menjadi dan paling berharga daripada anak muda. Anak-anak muda harus memilih jalur karir mereka saat belajar. Selama waktu itu jika kita memberikan pelatihan kewirausahaan kepada anak-anak muda dan mendukung mereka secara intrinsik dan ekstrinsik serta mendorong mereka, itu akan membawa hasil



yang bagus. Ini akan meningkatkan ekonomi dan akan mengurangi pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru. Internet memainkan peran penting dalam semua ini karena semua anak muda memiliki akses ke Internet, dan Internet adalah cara terbaik dan termurah untuk memasarkan produk. Orang-orang membuat halaman mereka di aplikasi sosial dan menjual produk mereka. Anak muda menyukai kreativitas dan mereka menggunakan cara baru untuk memasarkan produk mereka (Eckhardt et al. 2018).

Menurut Morris et al. (2001) kewirausahaan dapat dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan. Menurut Valerio et al. (2014), pendidikan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai pendidikan formal dan akademis yang mentransmisikan pola pikir dan keterampilan khusus untuk mendorong partisipasi dan meningkatkan kinerja berbagai kegiatan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan pada awalnya mempertimbangkan ruang lingkup administrasi bisnis yang merupakan wilayah studi yang relatif lebih luas dibandingkan dengan fragmentasi pendidikan bisnis yang lebih sempit yang berlaku dalam sistem (Kuratko 2005).

Dalam ulasan mereka tentang pedagogi kewirausahaan, Solomon et al. (2002) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus mempertimbangkan untuk membangun keterampilan, karakteristik, perilaku kewirausahaan serta cara dan sarana untuk mengatasi tantangan dalam penciptaan usaha baru. Oleh karena itu, program pendidikan kewirausahaan telah menggunakan rencana bisnis, start-up bisnis oleh siswa, simulasi perilaku, kunjungan lapangan, pembelajaran berbasis video dan film dan konsultasi dengan pengusaha yang berpraktik untuk mencapai hasil yang diinginkan dari program (Kuratko 2005). Lebih lanjut, menyatakan bahwa program-program ini harus mendorong kegiatan individu daripada kegiatan kelompok yang mengamanatkan siswa untuk menemukan solusi inovatif dalam kondisi yang tidak pasti sambil menanggung risiko.

Inovasi masa Covid-19 sangat diperlukan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat nasional. Hanya meningkatkan apa yang sudah ada tidaklah cukup ketika solusi dan cara kerja baru masa krisis terus dikembangkan di pasar global. Pendidikan kewirausahaan menyediakan tempat berkembang biak yang kuat untuk



inovasi. Bekerja dengan cara pemikiran kewirausahaan lebih baik bagi organisasi dan individu sekarang, tetapi memiliki pola pikir dan keterampilan kewirausahaan akan menjadi lebih penting di masa depan. Di masa depan orang akan bekerja lebih mandiri, misalnya sebagai freelancer, tetapi juga bahwa struktur organisasi yang lebih besar akan lebih fleksibel dan pelajar harus mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk berhasil.

Studi lapangan untuk menyempurnakan resep awal tentang bagaimana membangun program pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah yang sukses masa pandemi Covid-19. Studi aplikatif dan kerangka teoritis terkait untuk menyoroti pendorong kesuksesan. Jenis heterogenitas dalam kalangan pelajar sekolah menengah 'pra-wirausaha' perlu ditangani dengan lebih baik dalam sistem pendidikan dan sistem pendukung sosial yang lain, bahwa sistem pendidikan perlu mengenali bahwa orang tidak hanya 'berpikir secara berbeda' sebagai wirausaha tetapi juga di berbagai titik dalam kehidupan mereka, dan itu menunjukkan perlunya inovasi di sekolah bisnis masa Covid-19, terutama dalam pendidikan kewirausahaan, untuk memanfaatkan potensi apa yang dibangun oleh model sekolah menengah baru.

Dengan demikian, penulisan ini mengusulkan bahwa program yang memanfaatkan heterogenitas yang dapat diidentifikasi dan bermakna pada pelajar dan komunitas mereka akan mengalami kesuksesan yang lebih besar.

Penutup

Apa yang tidak kita ketahui kita tidak tahu kapan krisis pandemi ini akan berakhir. Kita tahu bahwa jutaan pekerjaan dalam bidang ini sangat berisiko, bahwa kita perlu melindungi segmen yang paling rentan seperti pendidikan dan dunia kewirausahaan. Bahwa kita perlu menciptakan mekanisme bertahan hidup bagi wirausaha. Kita membutuhkan dukungan kuat dalam menavigasi dampak sosial dan ekonomi COVID-19 yang tak tertandingi. Dalam waktu dekat, diperlukan langkah-langkah fiskal dan moneter yang mendesak yang membantu melindungi pekerjaan, mempertahankan wirausaha dan mendukung likuiditas dan operasi perusahaan serta mempercepat pemulihan di masa depan. Pendidikan kewirausahaan adalah pencipta pekerjaan yang utama dan tumbuh begitu cepat, terutama bagi kelompok yang lebih rentan, perempuan dan pemuda. Ini



juga merupakan sektor dengan kapasitas terbukti untuk bangkit kembali dan melipatgandakan pemulihan ke sektor lain. Rencana mitigasi dan pemulihan yang terkoordinasi dan kuat untuk mendukung sektor ini dapat menghasilkan pengembalian besar-besaran di seluruh kegiatan ekonomi dan tenaga kerja. Peluang besar untuk belajar dari sistem pendidikan satu sama lain telah diungkapkan melalui studi ini. Hasilnya menyoroti pentingnya rencana aksi pendidikan digital. Yang paling penting, bahwa sekolah di seluruh dunia dengan siswa dalam situasi sosial ekonomi yang kurang beruntung berhasil menciptakan pelajaran yang efektif dengan TIK menggunakan sumber daya yang mereka miliki sehingga setiap siswa dapat mencapai kompetensi yang tinggi.

Referensi

- Ávila-Toscano, J. H., Romero-Pérez, I. C., Marenco-Escuderos, A., & Guajardo, E. S. (2018). Identification of Research Thematic Approaches Based on Keywords Network Analysis in Colombian Social Sciences. In *Data Mining* (p. 145). BoD–Books on Demand.
- Behar Rivero, Daniel Salomón. (2008). *Introducción a la Metodología de la Investigación*. Editorial Shalom. ISBN 978-959-212-773-9
- Eckhardt, J. T., Ciuchta, M. P., & Carpenter, M. (2018). Open innovation, information, and entrepreneurship within platform ecosystems. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 12(3), 369–391.
- Ilsley, P. (2009). Digital technologies supporting lifelong learning. *Lifelong Learning in Europe*, 14, 190– 192. Retrieved from http://www.elmmagazine.eu/%20files/issues/3_2009.pdf
- Lucero, R. (2006). Building a positive classroom culture and climate. Retrieved from <http://teaching.colostate.edu/tips/pdf/tip136.pdf>
- Kuratko, D. F. (2005). The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(5), 577–598. <https://doi.org/10.1111/1/j.1540-6520.2005.00099>
- Morris, M. H., Kuratko, D. F., & Schindehutte, M. (2001). Towards integration: Understanding entrepreneurship through frameworks. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 2(1), 35–49. <https://doi.org/10.5367/00000001101298765>.



-
- Mayring, P. (2000) "Qualitative Content Analysis", *Forum: Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 1(2), Art. 20. <https://doi.org/10.17169/fqs-1.2.1089>
- Minner, D. D., Levy, A. J., & Century, J. (2010). Inquiry-based science instruction—what is it and does it matter? Results from a research synthesis years 1984 to 2002. *Journal of Research in Science Teaching*, 47(4), 474–496.
- Mwasalwiba, E. S. (2010). Entrepreneurship education: A review of its objectives, teaching methods, and impact indicators. *Education + Training*, 52(1), 20–47.
- Palloff, r., and k. Pratt. 2007. *Building Online Learning Communities: Effective Strategies for the Virtual Classroom*. San Francisco, CA: Wiley
- Solomon, G. T., Duffy, S., & Tarabishy, A. (2002). The state of entrepreneurship education in the United States: A nationwide survey and analysis. *International journal of entrepreneurship education*, 1(1), 65–86
- Valerio, A., Parton, B., & Robb, A. (2014). *Entrepreneurship education and training programs around the world: Dimensions for success*. Washington: The World Bank Group.
- Watts, M., & Schaur, G. (2011). Teaching and assessment methods in undergraduate economics: A fourth national quinquennial survey. *The Journal of Economic Education*, 42(3), 294-309.